

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Teori yang Terkait Judul

##### 1. Analisis Isi

Dalam ilmu komunikasi metode utama yang diterapkan adalah analisis isi. Ruang lingkup analisis isi dalam media sangat luas, untuk sebuah penelitian analisis isi memberikan manfaat yang banyak untuk peneliti, yakni peneliti dengan mudah mempelajari gambaran isi, karakter pesan, kemudian dengan mudah mengikuti perkembangan (tren) dari suatu isi. Dalam penggunaannya sebagai media cetak maupun elektronik, penulis dapat menggunakan konsep analisis isi. Selain itu analisis isi dapat digunakan dalam mempelajari isi seluruh konteks komunikasi, baik komunikasi antar pribadi, kelompok maupun organisasi. Apabila ingin menerapkan analisis isi maka harus menyediakan dokumen terlebih dulu, dengan begitu analisis isi bisa diterapkan. Analisis isi adalah sebuah siasat ilmiah yang berfungsi untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atas masalah dengan memanfaatkan dokumen berupa teks.<sup>1</sup>

Analisis menurut beberapa ahli diantaranya, sebagai berikut. Menurut Krippendorf analisis isi merupakan teknik penelitian yang prosedurnya menarik kesimpulan yang bisa direplikasi (ditiru) serta shohih datanya dengan memperhatikan keadaannya. R.Holsty mendefinisikan keseluruhan besar analisis isi diterapkan untuk menarik kesimpulan lewat usaha penentuan tabiat pesan yang dilakukan secara faktual dan berurutan (sistematis).<sup>2</sup> Dari dua pendapat ini dapat disimpulkan bahwa analisis isi merupakan tolak ukur sebuah penelitian. konten yang dihasilkan dengan menggunakan teknik analisis isi lebih menyeluruh, dan mudah memperoleh gambaran isi sebuah masalah. Karena pada dasarnya analisis berarti sebuah proses pemecah masalah kompleks menjadi masalah-masalah sederhana guna mendapatkan fakta yang jelas. Analisis juga disebut penyelidikan dan penjabaran. Tak heran jika analisis isi banyak digunakan oleh bidang studi lain.

---

<sup>1</sup> Eriyanto, *Analisis isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 10.

<sup>2</sup> Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 220.

Analisis isi merupakan pengkajian mengenai isi yang beracuan makna, maksudnya analisis isi merupakan bagian dari teknik untuk membuat simpulan yang tertata dengan proses mengidentifikasi karakteristik suatu pesan. Analisis isi dapat digunakan/diterapkan apabila peneliti ingin mengantongi hasil dari suatu isi komunikasi yang berbentuk lambang. Selain itu, dalam penggunaan lainnya, analisis isi dipakai untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, seperti cerita, buku, surat kabar, lagu, puisi, musik, surat, iklan, pidato, lukisan, undang-undang, peraturan, dll.<sup>3</sup> Analisis isi diterapkan pada pembelajaran-pembelajaran yang bersifat eksplorasi dan deskriptif. Adapun manfaat Teknik analisis isi menurut Hardjana dalam ketiga kegiatannya, yaitu:<sup>4</sup>

- a. Membentuk paparan mengenai apa, bagaimana dan kepada siapa sebuah komunikasi ditayangkan.
- b. Membentuk inferensi mengenai anteseden tentang sebab musabab mengapa sebuah komunikasi dinyatakan.
- c. Membentuk inferensi mengenai apa akibat dari komunikasi yang dinyatakan itu.

Burhan Bugin mengatakan bahwa, taktik analisis isi adalah suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat yang dipergunakan untuk mengobservasi serta menganalisis isi sikap komunikasi yang terbuka, yang berasal dari komunikator yang dipilih. Tujuan dari Analisis isi yaitu:<sup>5</sup>

- a. Mendeskripsikan isi komunikasi
- b. Menguji hipotesis karakteristik ciri suatu pesan
- c. Mencocokkan isi media dengan “global maya”
- d. Meniti image suatu kelompok tertentu serta masyarakat
- e. Membangun titik awal terhadap studi impak media.

Dalam menggunakan teknik analisis isi perlu diketahui bahwa analisis isi ialah teknik penelitian dengan tujuan mendapatkan gambaran asal isi pesan komunikasi masa, dimana pengerjaannya dilakukan secara independen, urut, serta signifikan secara sosiologis. Uraian dari analisisnya bisa saja memakai tatacara evaluasi kuantitatif, kualitatif, serta bisa saja

---

<sup>3</sup> Eriyanto, *Analisis Isi*, 10-11 .

<sup>4</sup> Jumroni dan Suhaimi, *Metode-Metode Penelitian Komunika*s, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), 71.

<sup>5</sup> Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi Ke Arah Ragam Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 134.

memakai kedua cara tersebut sekaligus.<sup>6</sup> Ada tiga aspek dalam penggunaan analisis isi. *pertama*, analisis isi diposisikan menjadi metode awal/utama. *Ke-2*, analisis isi digunakan menjadi galat satu metode saja dalam penelitian. Artinya peneliti paling sering menggunakan teknik (survei, eksperimen) dengan metode analisis isi. *Ke-3*, analisis isi digunakan menjadi bahan pembanding guna menguji keaslian serta konklusi yang diperoleh melalui metode lain.<sup>7</sup>

## 2. Dakwah

### a. Pengertian Dakwah

Dilihat melalui segi bahasa, dakwah merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab “*da’wah*” (الدعوة). *Da’wah* terdiri dari tiga huruf asal, diantaranya *dal*, *‘ain*, dan *wawu*. Melalui tiga huruf asal tersebut, terpapar beberapa ragam makna dan istilah. Makna yang terpapar yakni menyeru, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, memanggil, menamakan, menyuruh tiba, mendorong, mengakibatkan, mendatangkan, mendoakan, menangi serta menesali.<sup>8</sup>

Menurut bahasa (etimologi) kalimat dakwah berasal dari bahasa Arab, *da’a-yad’u-da’watan*, yang memiliki arti menyeru, mengajak, memanggil, atau mengundang. Adapun berdasarkan istilah (terminologi), makna dakwah ini sangat bermacam macam, dikarenakan pemaknaan dari setiap pakar dakwah memiliki pengertian serta sudut pandang yang berbeda, sebagai akibatnya kata tersebut menghasilkan beberapa makna dakwah yang beda maupun sama. Dalam kegiatan dakwah, setidaknya mempunyai tiga aspek, diantaranya; pelaku dakwah (pendakwah), pesan dakwah, dan sasaran dakwah (mitra dakwah). Hal ini menunjukkan bahwa da’i merupakan pelaku yang aktif, sementara mitra dakwah hanya sebagai pihak yang pasif. Da’i lebih faham dari pada mad’u (mitra dakwah) dalam berbagai hal. Da’i (Pendahakwah) hendaklah memimpin serta menguasai mad’u (mitra dakwah).<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Zulkarnaen Nasution, *Sosiologi Komunikasi Massa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1993), 36.

<sup>7</sup> Eriyanto, *Analisis isi*, 11.

<sup>8</sup> Ali Aziz, *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2019), 5.

<sup>9</sup> Mahmud Yunus, *Kamus arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990)

Adapun beragam makna dan istilah dakwah menurut para ahli yang dikutip dalam bukunya Ali Aziz, yang berjudul *Ilmu Dakwah*, diantaranya:<sup>10</sup>

- 1) Abu Bakar Zakaria dalam bukunya menuturkan bahwa dakwah merupakan ikhtiar para ulama dan orang-orang yang mempunyai pemahaman agama Islam guna dapat memberikan petunjuk untuk khalayak umum berbanding dengan kemampuan yang dikuasai mengenai hal-hal yang dibutuhkan dalam perkara dunia serta keagamaan.
- 2) Syekh Muhammad al-Rawi dalam buku karangannya menuturkan makna dakwah ialah pedoman hidup yang esensial bagi manusia berikut ketegasan hak dan kewajibannya.
- 3) Syekh Muhammad al-Khadir Husain mengartikan bahwa dakwah merupakan mengundang manusia untuk melakukan kebajikan dan petunjuk serta menjauh kepada larangan kemungkaran sehingga memperoleh kebahagiaan dunia maupun akhirat. Pengertian ini menjadi landasan bagi Syekh Ali Mahfudh dikitabnya, *Hidayah al-Mursyidin* untuk mencetuskan makna dakwah.
- 4) ‘Abd al-Karim Zaidan mengatakan bahwa, dakwah ialah mengajak kepada agama Allah SWT, yakni Islam.
- 5) Toha Yahya Omar mengatakan bahwa dakwah Islam mempengaruhi manusia kejalan yang benar dengan versi yang bijaksana berdasarkan dengan instruksi tuhan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.
- 6) HSM Nasarudin Latif mengatakan bahwa, dakwah merupakan tiap usaha atau kegiatan dengan lisan, tulisan, dan lainnya yang sifatnya menyeru, mengajak, dan mengundang manusia supaya beriman serta bertaqwa kepada Allah SWT berdasarkan garis-garis akidah dan syariah serta akhlak Islamiyah.
- 7) M. Arifin mengatakan dakwah merupakan suatu aktivitas mengajak dalam wujud lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya, yang dilakukan secara sadar dan tertata sebagai usaha memengaruhi orang lain secara individu ataupun kelompok supaya muncul dalam dirinya sebuah artian. Kesadaran, perilaku, peghayatan, beserta

---

<sup>10</sup> Ali Aziz, *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*, 9-13

pengalaman akan ajaran Islam, pesan yang diberikan kepadanya tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan.

Dari beberapa pendapat menurut para ahli diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa dakwah merupakan kegiatan yang positif dan bermanfaat, dimana tujuan dari dakwah sendiri yaitu, mengajak, menyeru kepada kebaikan dan menjauhi larangan. Ada banyak sekali pendapat para ahli dalam merumuskan pengertian dakwah. Maka dari itu kita harus memilah dan memilih serta menerapkan prinsip berdakwah dalam kehidupan kita. Karena setiap yang kita lakukan apapun itu jika mengandung ajakan atas kebaikan maka sudah disebut berdakwah.

#### **b. Pesan Dakwah**

Pesan merupakan isi dari penyampaian. Hakikat pesan merupakan sesuatu yang tersampaikan melalui komunikator kepada komunikan (penerima pesan) baik dengan individu ataupun kelompok. Pesan merupakan berbagai jenis sinyal verbal dan nonverbal yang menyuarakan sentimen, nilai, keyakinan, dan tujuan sumber.<sup>11</sup> Setiap pesan yang disampaikan memiliki tujuan, lalu tujuan tersebut untuk menggapai kebutuhan, baik dengan cara ekonomi, sosial, politik, maupun budaya. Pesan memiliki motif tersendiri dalam penyampaiannya.

Pesan dalam Bahasa Prancis adalah *massage*. Kata tersebut berasal dari bahasa latin *missus* yang artinya mengirim. Kalimat *massage* dipakai semenjak akhir abad ke XI oleh para penutur ataupun partisipan komunikasi untuk mengungkapkan “sesuatu yang kita kirimkan” (*ce que l'on transmit*, baca *Dictionaire de Petit Robert*).<sup>12</sup> Dalam Kamus Besar Indonesia pesan dakwah memuat makna perintah, nasihat, amanat yang perlu dilaksanakan atau diamalkan kepada orang lain.<sup>13</sup> Salah satu komponen dari unsur komunikasi adalah pesan. Dalam bukunya “Pengantar Ilmu Komunikasi” Hafied Cangara mengatakan bahwa dalam prosedur komunikasi, pemaknaan pesan ialah sesuatu yang di sampaikan pengirim kepada penerima. Penyampaian pesan

---

<sup>11</sup> Muhammad Qodaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Bandung: Qiara Media, 2020) 66.

<sup>12</sup> Andri Purwasito, *Analisis Pesan, Jurnal The Messenger (9) no. 1*, (Januari 2017), 105.

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), cet ke-9, 761

dapat dilakukan secara tatap muka (*face to face*) maupun melalui media komunikasi. Isi dari penyampaian pesan tersebutpun beragam-ragam.<sup>14</sup>

Onong Uchana Effendy mengemukakan bahwa pesan merupakan sebuah lambang yang mempunyai makna yang disampaikan oleh komunikator, lambang yang di maksud antara lain: warna, gambar, isyarat, dll, yang dengan langsung menterjemahkan apa yang ada di pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan.<sup>15</sup> Mustafa Bisyrri membedakan pesan dakwah menjadi dua kerangka yang luas, yaitu: *pertama*, pesan dakwah yang memuat relasi manusia dengan sang khalik (*hablu min Allah*) yang mengarah kepada kesholehan individu. *Kedua*, pesan dakwah yang berisi hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablu min al-nas*) yang melahirkan kesholehan sosial.<sup>16</sup>

Dalam memahami tentang isi pesan dakwah, perlu mengetahui materi-materinya terlebih dahulu. Materi dakwah menurut Barmawi Umary dibagi menjadi 10 bagian, antara lain:<sup>17</sup>

- 1) Aqidah, ialah memperluas serta memupuk artian Aqidah Islamiyyah yang bertumpu pada rukun iman yang berprinsip dengan beragam perinciannya.
- 2) Akhlak, merupakan sebuah penerangan Akhlakul Kharimah (akhlak yang baik) dan Akhlak Madzmumah (akhlak yang tercela) melalui berbagai dasarnya, akibat serta hasilnya, lalu diikuti Bersamaan dengan contoh-contoh yang sudah berlaku dalam sejarah.
- 3) Ahkam, merupakan penjelasan dari berbagai ragam hukum yang melingkupi persoalan Ibadah, Muamalat, Ahwalus sahsyah yang harus di amalkan oleh seorang muslim dan yang lainnya.
- 4) Ukhuwah, merupakan sebuah penggambaran persaudaraan yang di kehendaki Islam diantara pengikutnya sendiri serta perilaku pemeluk Islam kepada golongan lain (Non Muslim).

---

<sup>14</sup> Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2007), 19-20.

<sup>15</sup> Onong Uchana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), 18.

<sup>16</sup> Mustofa Bisyrri, *Saleh Ritual saleh Sosial*, (Bandung; Mizan, 1995), 28.

<sup>17</sup> Barmawi Umary, *Azaz-azaz Ilmu Dakwah*, (Solo: Ramdani, 1987), 57-58.

- 5) Pendidikan, merupakan bentuk pelukisan pola pendidikan ala Islami yang telah dicontohkan oleh pakar-pakar pendidikan Islam yang di era sekarang di era yang akan datang.
- 6) Sosial, ialah mempresentasikan bagaimana solidaritas berdasarkan hukum agama, gotong royong, serta kerukunan hidup sepadan dengan yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadist-Hadist Nabi.
- 7) Kebudayaan, merupakan metode penyubur macam-macam kebudayaan yang sifatnya tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah agama, menumbuhkan peduli kebudayaan melalui sikap asimilasi serta akulturasi, yang tidak bertentangan dengan ruang dan waktu.
- 8) Kemasyarakatan, merupakan metode menguraikan pembangunan masyarakat yang berisi ajaran Islam, yang bertujuan memperoleh keadilan serta kemakmuran bersama.
- 9) Amar Ma'ruf, ialah mengajak umat supaya berbuat baik guna mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.
- 10) Nahi Munkar, yaitu larangan manusia untuk berperilaku jahat supaya terhindar dari masalah yang akan datang.

Demikian dapat diambil kesimpulan bahwa, pesan dakwah merupakan alat transportasi antara komunikator dengan komunikan, yang dimana didalamnya berisi tentang segala sesuatu yang nyata serta dapat juga diartikan dalam lambang yang mempunyai makna. Makna tersebut bersumber dari Al-Quran dan al-Hadist yang berupa aqidah, Syariah, dan akhlak yang bertujuan untuk mengajak manusia ke jalan yang benar dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari supaya mendapat kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat.

**c. Subjek dan Objek Dakwah**

Dalam dakwah ada subjek dan objek dakwah yang memengaruhi kelancaran dalam menyampaikan pesan dakwah. Subjek merupakan pelaku dakwah, seperti da'i. Sedangkan objek dakwah sendiri merupakan sasaran dari pelaku dakwah, yaitu, mad'u/masyarakat. Adapun yang menjadi selang/alat transportasi bertemunya seorang da'I dengan mad'u/masyarakat adalah materi dakwah/ pesan

dakwah. Adapun beberapa unsur-unsur dalam penyampaian pesan dakwah diantaranya:<sup>18</sup>

1) Da'i

Da'i berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti orang yang mengajak. Namun di Indonesia banyak sekali da'i dengan sebutan bermacam-macam, diantaranya, muballigh, ustadz, kyai, syaikh, dan sebagainya. Seseorang dapat disebut da'i atau juru dakwah apabila menguasai materi untuk menyampaikan kebaikan dan dapat membuat mad'u meninggalkan kemungkarannya. Hanya saja sebutan tersebut bersifat khusus, yang kerap kali hanya dipakai untuk orang-orang yang mempunyai kemampuan memberikan ilmu, nasehat, maupun ceramah kepada sasaran dakwah/ masyarakat tersebut.

Da'i ialah sosok pemeran utama dalam kegiatan dakwah. Berhasil atau tidaknya dalam penyampaian dakwah tergantung penyampaian yang dilakukan oleh da'i, jadi kunci keberhasilan dakwah ada pada pelaku dakwah/ da'i itu sendiri. Namun untuk menjadi da'i yang dikatakan berhasil, da'i diharuskan memiliki kemampuan/ penguasaan dalam dakwah. diantaranya:<sup>19</sup>

- a) Da'i harus mempunyai kemampuan untuk mengidentifikasi masalah dakwah.
- b) Kemampuan membuat perencanaan dalam kegiatan dakwah.
- c) Kemampuan kecakapan dalam menyiapkan materi.
- d) Memiliki keahlian dalam menyampaikan ceramah.
- e) Da'i harus mampu menyadarkan umat tentang tuntutan perubahan yang terjadi saat ini.
- f) Da'i harus menguasai berbagai pendekatan-pendekatan yang bisa digunakan untuk mendekati mad'u sesuai dengan kriterianya.
- g) Da'i harus mampu membaca persoalan umat berkenaan dengan dampak negative dari globalisasi yang melahirkan banyak persoalan baru, belum pernah terjadi sebelumnya, sangat mengganggu kenyamanan masyarakat.

---

<sup>18</sup> Yasril Yazid dan Nur Alhidayatillah, *Dakwah dan Perubahan Sosial Cet. 1*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017), 23.

<sup>19</sup> Yasril Yazid dan Nur Alhidayatillah, *Dakwah dan Perubahan Sosial Cet. 1*, 30-34.



## 2) Mad'u

Komunikasikan, objek dakwah, sasaran dakwah, atau mad'u adalah orang/public yang menerima pesan dakwah. perannya adalah menerima, menerjemahkan, memahami, dan menyikapi atau mengamalkan pesan tersebut. Pengertian mad'u secara umum adalah seluruh manusia sebagai makhluk yang harus tunduk kepada aturan sang pencipta (Khaliq), yakni Allah SWT.<sup>20</sup>

Sasaran dakwah/ mad'u dibagi menjadi dua, diantaranya, sasaran internal dan sasaran eksternal. Sasaran internal merupakan sebagian masyarakat yang telah memeluk agama Islam (Muslim). Sedangkan sasaran eksternal merupakan kebalikan sasaran internal.<sup>21</sup> Baik sasaran internal maupun eksternal dakwah tetap bisa berjalan, karena tujuan dakwah baik, menyadarkan para sasaran dakwahnya untuk berjalan ke arah jalan yang benar.

Berbeda dengan pendapat lain, Ali Azis menuturkan perbedaan pendapat, dimana antara da'i dengan mad'u mempunyai kedudukan yang sama. Mad'u tidak di posisi objek ataupun sasaran dakwah, tetapi hubungan keduanya bisa menjadi tolak ukur pendapat dan tindakan bersama-sama (partner kerjasama). Oleh karena itu, dengan kedudukan, kemitraan, dan kesejajaran antara keduanya akan muncul sikap saling berbagi (sharing) pengetahuan, pengalaman, dan pemikiran tentang pesan dakwah.<sup>22</sup>

Pengertian mad'u dalam bahasa Arab diambil dari isim maf'ul (kalimat yang menunjukkan objek/sasaran). Sedangkan menurut istilah, mad'u merupakan orang/kelompok dengan nama lain jamaah yang mempunyai tujuan sama, yaitu menuntut ajaran dakwah dari seorang da'i.<sup>23</sup> Dari dua pendapat yang tersimpulkan mengenai peran da'i dan mad'u. keduanya sama-sama berada di jalan yang benar. Namun peran mad'u sebagai

---

<sup>20</sup> Asep Syamsul, *Komunikasi Dakwah, Pendekatan Praktis*, (Bandung: Romelta, 2013), 26.

<sup>21</sup> M. Rasyid Ridla, dkk, *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, dan Ruang Lingkup*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2017), 38.

<sup>22</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Edisi Revisi, 263.

<sup>23</sup> Asna Istya M, "Potret dan Segmentasi Mad'u Dalam Perkembangan Media di Indonesia", *Jurnal al-Adabiya*. Vol 14 Nomor 01 Tahun (2019)/1, 3.

objek dakwah ataupun mitra dakwah menunjukkan dinamika aktifitas dakwah dalam masyarakat.

Menurut Sambas yang dituliskan dalam bukunya unsur unsur dakwah meliputi:<sup>24</sup>

- Da'i sebagai subjek/pelaku dakwah.
- Maudhu' atau pesan ilahiyah disebut dengan jalan tuhanmu.
- Uslub (metode) yang antara lain dengan: kajian ilmiah dan filosofis (bi al hikmah), persuasive (mauidhah hasanah), dialogis (mujadalah), pemberi kabar gembira (tabsyir), pemberian peringatan (inzar), menyuruh kebaikan (amar ma'ruf), melarang kemungkaran (nahi munkar), pemberian contoh yang baik (uswah hasanah), dll.
- Wasilah (media) dalam pembagiannya terdiri atas: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, hadiah, percontohan, sanksi, cerita, sumpah, surat, simulasi, perilaku.
- Objek dakwah (mad'u), mempunyai komponen yang terdiri antara manusia dengan berbagai sifat dan perilakunya.

Menurut Munir dan Wahyu yang dikutip dalam Ibrahim, menyebutkan ada enam unsur dakwah yang diantaranya meliputi da'i (pelaku dakwah), mad'u (sasaran dakwah), maddah (materi dakwah), wasilah (media dakwah), thariqah (metode), dan atsar (efek dakwah).<sup>25</sup>

#### d. Tujuan Dakwah

Seperti halnya berdakwah merupakan sebuah perintah untuk menyeru, mengajak kepada kebaikan dan menjauhi larangan. Tujuan dakwah pun sama, yaitu mengajak masyarakat untuk merubah keadaan supaya lebih baik lagi dibanding dengan keadaan sebelumnya. Tujuan diartikan sebagai goals/pencapaian. Untuk memenuhi pencapaian tersebut maka di lakukanlah penyusunan rencana yang terarah. Sehingga terwujudlah kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhoi Allah SWT.

---

<sup>24</sup> Sambas Sukriadi, "*Pokok Wilayah Kajian Ilmu Dakwah*", dalam *Ilmu dakwah dalam Berbagai Perspektif*, (Jakarta: Pustaka Bani Qurasy, 2004), 129-130.

<sup>25</sup> Ibrahim, *Dakwah Dalam Kemasan Media: Seri Kajian Komunikasi Penyiaran Dakwah*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2015), 12.

Beberapa ulasan mengenai tujuan dakwah, yang dikutip dalam buku Thohit Luth, M. Natsir menuturkan beberapa tujuan, diantaranya:<sup>26</sup>

- 1) Memanggil kita kepada syari'at, untuk memecahkan persoalan hidup, baik persoalan hidup individual maupun kelompok, berjamaah-bermasyarakat, berbangsa-bersuku bangsa, bernegara, berantarnegara.
- 2) Memanggil untuk melakukan fungsi hidup kita sebagai hamba Allah didunia, yakni fungsi sebagai syuhada'ala an-nas, menjadi pelopor dan pengawas bagi umat manusia.
- 3) Memanggil manusia untuk tujuan hidup yang hakiki, yaitu menyembah kepada Allah SWT. Begitupun kita hidup mempunyai fungsi dan tujuan tertentu.

Dalam pendapatnya Muriah menuturkan bahwa, melalui dakwah diharapkan dapat berperan dengan dua arah: Pertama, bisa membagikan out put kepada masyarakat dengan artian memberi fondasi filosofi, arah serta dorongan agar terbentuknya realitas baru yang lebih baik. Ke-2, dakwah Islam dapat merubah fisik kegiatan sosial kultural yang tersedia, bukan hanya dipandang menjadi suatu kezoliman saja, melainkan juga dijadikan sebagai keadaan yang kondusif bagi terciptanya *baladun tayyibatun wa rabbun ghafur*.<sup>27</sup>

Pada dasarnya tujuan dakwah dibedakan menjadi dua macam tujuan, yaitu: tujuan umum dakwah (*Mayor Objective*) dan tujuan khusus dakwah (*Minor Objective*). Adapun penjelasannya sebagai berikut:<sup>28</sup>

- 1) Tujuan umum dakwah (*mayor objective*)

Tujuan umum dakwah merupakan keinginan untuk mencapai sesuatu dalam seluruh aktivitas dakwah. Untuk mecapai tujuan tersebut perlu adanya proses menyusun rencana dan tindakan dakwah. Tujuan dakwah sebelumnya masih bersifat umum (global), oleh karena itu masih mementingkan perumusan-perumusan

---

<sup>26</sup> Thohir Luth, *M. Natsir Dakwah dan pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), 10.

<sup>27</sup> Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), 11-12.

<sup>28</sup> Fahrurrozi, dkk, *Ilmu Dakwah Edisi Pertama*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 45-46.

secara detail karena menurut anggapan saat ini tujuan dakwah yang paling penting yaitu menunjukkan pemahaman dakwah terhadap seluruh umat manusia, baik yang telah memeluk agama ataupun yang belum dalam artian masih dalam keadaan kafir atau musyrik. Arti umat disini menunjukkan pengertian seluruh alam.

2) Tujuan khusus dakwah (*minor objective*)

Tujuan khusus dakwah merupakan perumusan tujuan dan menjabarkan dari tujuan umum dakwah. Tujuan ini di maksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktivitas dakwah dapat jelas diketahui kemana arahnya, ataupun jenis kegiatan apa yang hendak dikerjakan, kepada siapa berdakwah, dengan cara apa, bagaimana, dan sebagainya secara terperinci. Sehingga tidak terjadi *overlapping* antar juru dakwah yang satu dengan yang lainnya hanya karena masih umumnya tujuan hendak dicapai.

e. **Media Dakwah**

Media diartikan sebagai alat yang diaplikasikan untuk menyampaikan atau mengalihkan pesan yang berasal dari sumber kepada si penerima (media perantara), maka dari itu diperlukan komunikasi bermedia. Mediated communication merupakan media komunikasi yang bekerja untuk menyalurkan dan menjadi sarana penyampaian sebuah pesan kepada komunikan (masyarakat) yang sulit terjangkau serta banyak jumlahnya. Media komunikasi ini diartikan juga sebagai komunikasi tak langsung (*indirect communication*), maksudnya, media yang tak bertimbal balik/ mendapat ulasan dari masyarakat secara langsung. Maka dari itu, komunikasi melalui media bersifat satu arah, sehingga komunikator tidak mengetahui tanggapan/ulasan pada saat berlangsungnya komunikasi. Untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan maka perlu adanya persiapan yang matang. Sehingga tertanam dalam diri komunikan bahwa acaranya akan berhasil.<sup>29</sup>

Aziz menuturkan bahwa beragam pengaplikasian yang bisa digunakan sebagai media dakwah. Dapat dikatakan sebenarnya segala alat komunikasi yang diterapkan dengan baik dapat dijadikan sebagai media dakwah, tetapi perlu ditekankan, bahwa bisa dinyatakan sebagai media selagi

---

<sup>29</sup> Wahyu Illaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 104.

bertujuan untuk berdakwah. Terdapat beragam pendapat mengenai media dakwah dan jenis-jenisnya, antara lain:<sup>30</sup>

Menurut pendapat Hasjmy dalam Aziz menuturkan sarana dakwah dan media dakwah atau alat/pengaplikasian dakwah dan medan dakwah terdiri dari enam macam jenisnya, yaitu: *mimbar* (podium) dan *khithabah* (pidato/ceramah), *qalam* (pena) dan *kitabah* (tulisan), *masrah* (pementasan) dan *malhamah* (drama), seni suara dan seni bahasa, madrasah dan *dayah* (surau), serta lingkungan kerja dan usaha. al-Bayanuni dalam Aziz membagi media dakwah menjadi dua bagian. Diantaranya, media materi (*madiyyah*) yaitu, segala materi yang bisa tertangkap oleh panca indera dapat membantu pendakwah (da'i) dalam dakwahnya, semacam ucapan, Gerakan, alat-alat, perbuatan, dan sebagainya. Kemudian berikutnya media non materi (*ma'nawiyah*) ialah segala sesuatu yang tidak bisa ditangkap oleh panca indera yakni, berwujud perasaan serta pikiran, keimanan serta keikhlasan pendakwah.<sup>31</sup>

Hamzah Ya'qub dalam Irzum Fariyah mengelompokkan media dakwah menjadi lima rincian:<sup>32</sup>

- Lisan, lisan merupakan media dakwah yang amat sederhana pengaplikasiannya hanya dengan menggunakan lidah serta suara. Bentuk dari media ini dapat berupa; pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- Tulisan, bulu majalah, surat kabar, korespondensi (surat, e-mail, smas), spanduk, dll.
- Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.
- Audio visual, merupakan alat dakwah yang bisa memancing fungsi indra pendengaran maupun penglihatan serta kedua-duanya, audio visual dapat berupa televisi, slide, ohp, internet, dan sebagainya.
- Akhlak, merupakan segala perbuatan nyata yang menggambarkan ajaran Islam sehingga dapat dinikmati serta didengar sasaran dakwah (mad'u). Sementara itu

---

<sup>30</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009), 405.

<sup>31</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 406.

<sup>32</sup> Irzum Fariyah, *Pengembangan Karier Pustakawan Melalui Jabatan Fungsional Perpustakaan Sebagai Media Dakwah*, *Libraria: Jurnal Perpustakaan* Vol.2 Nomor 1 Tahun (2014), 124-126.

bila dilihat dari bidang penyampaian pesan dakwah, terbagi menjadi tiga golongan, diantaranya:

- *The spoke words* (berbentuk ucapan)  
Dalam kategori ini yang dimaksud didalamnya adalah alat yang menghasilkan bunyi. Sebab hanya bisa ditangkap telinga dan biasa disebut dengan the audial media dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti telepon, radio, dll.
- *The printed writing* (tulisan)  
Yang dimaksud dalam kategori ini yaitu barang-barang cetak, gambar-gambar tercetak, lukisan-lukisan, tulisan-tulisan, (buku, surat kabar, majalah, brosur, sms, dll).
- *The audio visual* (berbentuk gambar hidup)  
Maknanya merupakan kombinasi dari dua kategori diatas, yang tergolong dalam kategori ini adalah film, video, DVD, CD, dan sebagainya.

Perkembangan media massa yang semakin membooming, menuntut para aktivis dakwah untuk mampu memanfaatkannya sebagai media penting untuk berdakwah.<sup>33</sup> Dalam hal ini dimanfaatkan oleh para aktivis dakwah dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Di zaman yang serba canggih ini, dakwah bukan hanya melalui televisi/radio (media massa) saja. Namun sudah memasuki media sosial seperti; Instagram, youtube, twiter, tiktok, dll. Bahkan ada beberapa musisi yang menyelipkan pesan dakwah dalam lagu yang di bawakannya. Begitulah jangkauan media dakwah, sangat luas.

#### f. Aspek Aspek Materi dakwah

Materi atau pesan dakwah merupakan isi yang disampaikan dalam berdakwah yang memuat ajaran-ajaran islam dengan tujuan menuntun masyarakat untuk menjadi Muslim yang taat beragama dan terhindar dari hal-hal yang menjadi larangan. Aspek-aspek materi dakwah secara umum terbagi menjadi empat bagian, yaitu:

##### 1) Pesan Akidah

Akidah menjadi pengertian utama atau landasan dalam kegiatan berdakwah. Akidah merupakan seluruh sikap serta perbuatan manusia dikenal dengan moral. Secara garis besar pengaruh dari perbuatan seseorang

---

<sup>33</sup> Ibrahim, *Dakwah Dalam Kemasan Media: Seri Kajian Komunikasi Penyiaran Dakwah*, 16.

dipengaruhi oleh akidah dan moralnya. Tingkat moral yang tinggi, menandakan seseorang mempunyai akidah. Akidah Islamiyah terangkum dalam rukun Iman. Dengan didasarkan pada keyakinan atas rukun Iman tersebut.<sup>34</sup>

Akidah menjadi bentuk keyakinan yang bermuatan elemen-elemen landasan iman, menggambarkan sumber dan hakikat keberadaan agama. Antara akidah, Syariah, dan akhlak ketiga mempunyai hubungan yang sangat erat. Dalam sebuah pohon akidah diibaratkan sebagai akar yang memopang batang dan dedaunan. Muslim yang baik adalah orang yang memiliki akidah yang lurus dan kuat yang mendorongnya untuk melaksanakan syariah yang hanya ditujukan kepada Allah sehingga tergambar akhlak (karakter) mulia dalam dirinya.<sup>35</sup>

## 2) Pesan Syariah

Syariah menurut Bahasa bermakna sumber air yang didatangi untuk minum. Kemudian orang-orang Arab menggunakan kata Syariah dalam arti jalan yang lurus. Secara istilah, pengertian Syariah menurut Manna Khalil al-Qattan adalah apa-apa yang ditetapkan Allah bagi para hambanya, baik mengenai akidah, ibadah, akhlak, muamalah, maupun tatanan kehidupan lainnya dengan semua cabangnya yang bermacam-macam guna merealisasikan kebahagiaan mereka baik di dunia, maupun di akhirat. Kemudian Sallam Madkur mengatakan bahwa para ahli fiqih mendefinikan Syariah sebagai hukum-hukum yang ditetapkan Allah bagi para hambanya, agar mereka menjadi orang yang beriman, beramal shaleh dalam kehidupannya, baik yang berkaitan dengan perbuatan, akidah, maupun yang berkenaan dengan ahlak.

Syariah terbagi menjadi dua macam, yaitu Syariah dalam makna yang luas dan Syariah dalam makna yang sempit. Syariah dalam makna yang luas mencakup aspek akidah, akhlak, dan amaliah, yaitu mencakup keseluruhan norma agama Islam, yang meliputi seluruh aspek doctrinal dan aspek praktis. Adapun Syariah dalam

---

<sup>34</sup> Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 24.

<sup>35</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam Ed. 1, Ce., 1*, (Jakarta: Amzah, 2015), 14-15.

makna yang sempit merujuk kepada aspek praktis (amaliah) dari ajaran Islam, yang terdiri dari norma-norma yang mengatur tingkah laku konkret manusia seperti ibadah, nikah, jual beli, berperkara di pengadilan, menyelenggarakan negara, dll.<sup>36</sup>

### 3) Pesan akhlak

Dari segi kebahasaan, kosakata akhlak dalam Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *أَخْلَاقٌ* (*akhlaq*) yang merupakan bentuk jamak dari perkataan *خُلُقٌ* (*khuluq*) yang berarti *as-sajiyah* (perangai), *at-tabi'ah* (watak), *al-'adah* (kebiasaan/kelaziman), dan *ad-din* (keteraturan). Sementara itu, kamus *al-Munjid* menyebutkan bahwa perkataan *akhlaq* dalam bahasa Arab berarti tabiat, budi pekerti, perangai, adat atau kebiasaan. Jadi secara kebahasaan perkataan akhlak mengacu kepada sifat-sifat manusia secara universal, perangai, watak, kebiasaan, dan keteraturan, baik sifat yang terpuji maupun sifat yang tercela. Salah satu yang menjadi materi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhinya.<sup>37</sup>

Menurut Ibnu Manzur, dalam Tim Penyusun Perpustakaan Nasional RI, akhlak pada hakikatnya adalah dimensi esoteris manusia yang berkenaan dengan jiwa, sifat, dan karakteristiknya secara khusus, yang hasanah (baik) maupun yang qabihah (buruk). Menurutnya pahala (*as-sawab*) dan hukuman (*al-iqab*) lebih banyak tergantung kepada dimensi esoteris manusia dibandingkan dengan ketergantungan kepada bentuk lahiriahnya. Dengan demikian sifat akhlak mengacu kepada sifat manusia secara umum tanpa mengenal perbedaan di antara laki-laki dan perempuan, sifat manusia yang baik maupun sifat manusia yang buruk.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Tim Penyusun Perpustakaan Nasional RI: *Katalog Dalam Terbitan (KDT), Moderasi Islam (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), 105.

<sup>37</sup> Munir dan Wahyu Illahi, *Manajemen Dakwah*, 24-29.

<sup>38</sup> Tim Penyusun Perpustakaan Nasional RI: *Katalog Dalam Terbitan (KDT), Moderasi Islam (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, 129-130.



## 4) Pesan muamalah

Muamalah memiliki pengertian yang luas yaitu, aturan-aturan (hukum) untuk mengatur manusia dalam kaitannya dengan urusan duniawi dalam pergaulan sosial. Meliputi urusan ekonomi, politik, hukum, Pendidikan, budaya, sosial, dan sebagainya yang melibatkan hubungan antara manusia dengan manusia lainnya. Muamalah dalam arti sempit adalah aturan-aturan yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam kaitannya dengan cara memperoleh dan mengembangkan harta benda.

Menurut Abdul Sattar Fathullah Sa'id dalam Siti Hasanah, bahwa muamalah ini merupakan inti terdalam dari tujuan agama islam (maqashid syariah) untuk mewujudkan kemaslahatan kehidupan manusia. Karena itu para Rasul terdahulu mengajak umat (berdakwah) untuk mengamalkan muamalah, karena memandangnya sebagai ajaran agama yang mesti dilaksanakan, tidak ada pilihan bagi seseorang untuk tidak mengamalkannya. Ulama fiqh telah menyepakati bahwa muamalah adalah masalah kemanusiaan yang maha penting (*dharuriyah basyariyah*). Diantara unsur dharurat (masalah paling penting) dalam masyarakat manusia adalah “muamalah”, yang mengatur hukum antara individu dan masyarakat. Karena itu, syariah ilahiyah datang untuk mengatur muamalah diantara manusia dalam rangka mewujudkan tujuan Syariah dan menjelaskan hukumnya kepada mereka.<sup>39</sup>

Menurut Husein Shahhathah dalam Siti hasanah bahwa dalam bidang muamalah (ekonomi Islam) atau *muamalah maliyah* ini. Seseorang muslim berkewajiban memahami bagaimana ia bermuamalah sebagai kepatuhan kepada syari'at Allah. Jika ia tidak memahami muamalah Maliyah ini, maka ia akan terperosok kepada sesuatu yang di haramkan atau syubhat, tanpa ia sadari.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Siti Hasanah, *Inovasi Materi Dakwah dari Ibadah ke Muamalah Bagi Ormas Islam Untuk Merealisasikan Masyarakat Inklusif di Kota Semarang*, Jurnal Dakwah, Vol. XV, No. 2 (2014), 322-323.

<sup>40</sup> Siti Hasanah, *Inovasi Materi Dakwah dari Ibadah ke Muamalah Bagi Ormas Islam Untuk Merealisasikan Masyarakat Inklusif di Kota Semarang*, 325.

### 3. Musik dan Seni Musik

#### a. Pengertian Musik

Menurut istilah, musik berarti studi serta seni menyusun nada dan suara di urutan, kombinasi, serta hubungan temporal untuk menciptakan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan. Atau juga bisa diartikan dengan nada atau suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi itu). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan.<sup>41</sup> Sedangkan seni musik menurut Aristoteles dalam Rahwan dan Mukhammad Baharun diartikan sebagai sebuah tuangan serta tenaga penggambaran yang berawal dari sebuah gerakan rasa yang dalam satu deretan melodi (nada) yang memiliki irama.<sup>42</sup> Musik memang dapat dikatakan sebagai sesuatu yang bersifat universal. Musik seolah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia pada umumnya dengan fungsi dan makna yang tentunya berbeda-beda.

Palmer dalam Ben M Pasaribu menuliskan bahwa musik adalah kombinasi dari produksi bunyi oleh suara maupun instrument musikal, dalam ritmik, melodik dan bentuk harmonik. Penjelasan lebih meluas disampaikan oleh Karolyi dalam bukunya, “musik adalah sekaligus seni dan sains, oleh karena itu harus juga sekaligus diapresiasi secara emosional dan dimengerti secara intelektual. Seseorang dapat menikmati musik meskipun tidak mengerti bahasanya seperti seorang wisatawan yang berlibur ke negeri lain yang dapat menikmati lanskap, gentikulasi masyarakatnya dan bunyi ujaran bahasa mereka meskipun tidak mengerti sepatah katapun”. Dari penjajakan awal, ada tendensi menempatkan posisi music dalam dua dunia, seni dan ilmu. Hal ini memang sudah mulai sejak masa Yunani, dimana Aristides Quintilianus membagi “*music into science and technique on the one hand, and composition and execution*

---

<sup>41</sup> Depdiknas, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2008), 506.

<sup>42</sup> Rahwan dan Mukhammad Baharun, *Musik Sebagai Media Dakwah dalam Pandangan Syafi'iyah*, *Jurnal Ibrahimy: Maddah*, Vol. 4 No. 1 (2022), 3.

on the other". Musik merupakan karya seni yang menggunakan bermacam medium, sebagai sebuah karya seni, musik menggugah perasaan, dan diperlukan teknik tertentu untuk mewujudkannya.<sup>43</sup>

Menurut Barthes dalam Syaiful Halim musik yang dimainkan seseorang adalah upaya seseorang berkomunikasi melalui wacana berbentuk musik, bahkan dengan menggunakan musik yang diciptakan orang lain. Pada saat itu ia memosisikan diri sebagai komunikator dengan musik sebagai pesan (katakanlah meminjam pesan yang dikonstruksi orang lain) sebagai hasil encoding komunikator. Sedangkan musik yang di dengar adalah konteks musik sebagai pesan massal yang diwacanakan komunikator tanpa wacana khusus di dalamnya. Sekadar memperdengarkan atas nama mempertontonkan atau menghibur. Dalam konteks berbeda bisa saja seseorang memperdengarkan musik yang diperdengarkan sebagai wacana yang ingin di sampaikan kepada orang lain.<sup>44</sup>

#### b. Unsur-unsur Musik

Unsur- unsur musik dibagi menjadi tujuh, diantaranya:<sup>45</sup>

- 1) Irama, adalah alunan yang tercipta oleh kalimat yang berimbang, selingan bangun kalimat, dan panjang pendek serta kemerduan bunyi.
- 2) Harmoni, adalah pernyataan rasa, aksi, gagasan, dan minat. Harmoni juga bermakna keselarasan dan keserasian yang harus ada antara irama dan gerak.
- 3) Birama, adalah satuan kelompok ketukan tetap yang dimulai dengan ketukan kuat sampai ketukan kuat berikutnya.
- 4) Tangga nada, adalah peraturan nada yang menaik-naik bunyinya.
- 5) Tempo, adalah ukuran kecepatan birama dalam lagu.
- 6) Dinamika, adalah suatu tanda untuk memainkan nada yang berkaitan dengan volume sehingga mengeluarkan suara yang nyaring dan merdu untuk didengarkan.

---

<sup>43</sup> Ben M. Pasaribu, *Arkeomusikologi*, (Medan: Balai Arkeologi Medan, 2008), 39.

<sup>44</sup> Syaiful Halim, *Semiotika Sayyidah Aisyah RA, Dekonstruksi Figur Ummu Al Mukminin Dalam Lagu 'Aisyah Istri Rasulullah'*, (Aceh: Sefa Bumi Persada, 2021), 30.

<sup>45</sup> Rahwan dan Mukhammad Baharun, *Musik Sebagai Media Dakwah Dalam Pandangan Syafi'iyah*, 3-4.

- 7) Timbre, adalah perbedaan sifat antara dua nada yang sama kuat dan sama tinggi nadanya di konstruksi instrument.

Jamalus dalam Evie Destiana dan Rugaya Meis menuliskan dalam unsur-unsur musik melodi merupakan susunan rangkaian nada (bunyi dengan rangkaian teratur) yang terdengar berurutan serta berirama dan mengungkapkan suatu gagasan pikiran dan perasaan. Ada beberapa syarat melodi, antara lain: berciri khas, berbentuk jelas, memuat suatu ungkapan dan dapat dinyanyikan, atau dalam bahasa lain bisa disebutkan bahwa melodi adalah rangkaian nada yang membentuk sebuah kalimat lagu. melodi terdiri atas satu atau lebih frasa atau motif, dan diulang-ulang dalam satu lagu.<sup>46</sup>

**c. Macam-macam Genre Musik**

<sup>47</sup>Macam-macam genre music terbagi menjadi:

1) Klasik

Klasik bermakna karya sastra yang bernilai tinggi serta langgeng dan sering dijadikan tolak ukur. Genre klasik mempunyai nada dan harmonisasi yang berbeda dengan genre musik yang lain, karena pembawaannya yang kalem bisa membuat pendengar merasa rileks.

2) Blues

Genre blues sering digunakan oleh orang Negro, Amerika yang berkembang mulai tahun 1911 sebagai perintis music jazz.

3) Jaz

Genre ini berasal dari bangsa Negro Amerika yang dikenal sejak kira-kira tahun 1915 kemudian mengalami perkembangan. Genre ini memiliki ciri irama yang hidup dan dinamis, intonasi yang menarik serta peranan improvisasi yang besar.

4) Punk

Musik ini merupakan penggabungan antara music jazz, rhythm dan blues yang mulai berkembang sejak tahun 1996 di Amerika.

---

<sup>46</sup> Evie Destiana dan Rugaya Meis, *Pendidikan Seni Musik AUD (Untuk Mahasiswa PG-PAUD)*, Sidoarjo: UMSIDA Press, 2017), 1.

<sup>47</sup> Rahwan dan Mukhammad Baharun, *Musik Sebagai Media Dakwah Dalam Pandangan Syafi'iyah*, 4.

- 5) Reggae  
Reggae memiliki ciri khas ritme yang backbeat dan progresi cord yang terbilang mudah.
- 6) Hip hop  
Hip hop memiliki perpaduan nada dan ritme yang unik sehingga cocok untuk dipadukan dengan musik rapp.
- 7) Pop  
Genre lagu yang banyak dikenal dan disukai banyak orang.
- 8) Rock  
Genre lagu dengan perpaduan antara rhythm, jaz, blues, dan country.
- 9) Dangdut  
Genre ini ditandai oleh pukulan tetap bunyi gendang rangkap yang memberikan bunyi dang pada hitungan keempat dan dut ada hitungan kesatu dari birama berikut.

**d. Pengertian Lirik Lagu**

Lirik lagu menjadi salah satu unsur pembangun dalam lagu atau musik dapat dikategorikan sebagai puisi dalam karya sastra. Hal tersebut sesuai dengan pengertian berikut. Depdiknas menjelaskan bahwa lirik adalah karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi.<sup>48</sup> Menurut Semi lirik adalah puisi yang sangat pendek yang mengekspresikan emosi.<sup>49</sup> Selain itu, Sylado juga menyebutkan bahwa lagu bisa juga merupakan aransemen musik yang bisa ditambah lirik (teks) yang lirik tersebut mengungkapkan perasaan dan pikiran penciptanya dengan cara-cara tertentu yang berlaku umum. Jadi, antara lagu dengan lirik berkaitan dengan bidang Bahasa.<sup>50</sup>

Dari pengertian di atas, ada beberapa kesimpulan yang bisa diambil, yakni, lirik lagu merupakan tuangan dari segala kondisi. Bukan cuma ide atau karya sastra, melainkan sebuah penyampaian/ekspresi dari seorang pencipta lagu. Lirik lagu berfungsi untuk menjadi media penyampaian ide atau gagasan yang ditujukan untuk pendengarnya, dengan harapan supaya pendengar/penikmat lagu tersebut bisa ikut terhanyut dan tersentuh, sehingga proses pengekspresian diri

---

<sup>48</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 305.

<sup>49</sup> M Atar Semi, *Anatomi Sastra*, (Jakarta: Erlangga, 1984), 95.

<sup>50</sup> Remi Sylado, *Menuju Apresiasi Musik*, (Bandung: Angkasa, 1983), 32.

bisa terjadi. Sebagai media penyampaian pesan, bahasa yang digunakan dalam lirik lagu harus komunikatif dan bisa diterima oleh akal pikiran. Namun disisi lain lirik yang dibuat dalam lagu bukan murni pengekspresian diri, namun hanya memenuhi standaritas kepopuleran dalam lagu tersebut. Biasanya lagu-lagu dengan tema klise. Namun kita sebagai penikmat lagu yang baik harus memilah dan memilih lagu yang benar-benar bisa dijadikan contoh pengalaman hidup. Jangan sampai kita jadi penikmat yang sembrono yang meniru hal-hal yang kurang baik dalam lagu tersebut.

Dalam membuat lagu, ada dua hal penting yang sangat menunjang dan harus diperhatikan yaitu lirik sebagai bahasa dan musik sebagai pengiringnya. Lirik merupakan sebuah karya seni yang memiliki nilai rasa. Lirik lagu juga bisa membuat seseorang tergetar hatinya ketika mendengar lagu yang mengandung nilai estetika yang tinggi. Keindahan ini sengaja diciptakan oleh sorang pencipta lagu untuk memikat hati para penggemarnya. Keindahan tersebut penyebabnya adalah dengan memperhatikan gaya Bahasa, pengiasan bahasa, diksi, dan irama yang digunakan. Semua itu dapat mengungkapkan kepuitisan dari seorang pencipta lagu yang memiliki imajinasi dan pemikiran sebagai pencipta lagu.

Lirik lagu merupakan suatu karya yang menggunakan bahasa tulis yang biasanya berupa rangkaian kata dengan diksi yang indah, juga menggunakan gaya bahasa sama halnya dengan puisi. Artinya, lirik lagu sama aja dengan puisi apabila dilihat dari kertas. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Semi, lirik diartikan juga sebagai puisi yang dinyanyikan, karena itu, ia disusun dengan susunan yang sederhana dan mengungkapkan sesuatu yang sederhana pula. Perbedaan lirik lagu dengan puisi adalah, lirik lagu menggunakan irama dan diiringi dengan melodi ataupun musik. Dengan kata lain antara lirik lagu dengan puisi memiliki esensi yang pada dasarnya sama.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Fauzi Rahman dan Puji Anto, *Analisis Lirik Lagu dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Gaya Bahasa Serta Puisi di Sekolah Dasar*, Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar Vol. 1 No. 1, Jakarta, (2015), 10.

#### 4. Dakwah Melalui Lagu

Berdakwah menggunakan jalan music sebagai perantarnya hukumnya boleh (mubah) menurut beberapa ulama salaf yang menghukumi music, yang terpenting dalam dakwah menggunakan lagu ini tidak mengandung unsur-unsur yang bisa mengharamkan, oleh karena itu tidak adanya dalil serta hadist yang secara sharih menjelaskan keharaman nyanyian dan musik. Sebagaimana yang berlaku saat ini, music dapat digunakan untuk media dakwah. hal tersebut merupakan pemanfaatan dari penggunaan alat music modern. Lagu islami merupakan salah satu alat tatacara berdakwah lewat music/lagu. Untuk menghasilkan dakwah yang mujarab dan efektif, penggunaan mediana harus tepat. Oleh sebab itu, guna memudahkan jalannya untuk berdakwah perlu adanya media.

Di era saat ini, maraknya penggunaan media untuk menyampaikan dakwahnya, salah satu mediana yaitu lagu/musik. Musik adalah media yang dengan cepat diterima oleh masyarakat. Sebagaimana perannya sesuai dengan kondisi perasan audiens (mad'u) yang menikmati lagu/music. Serta pengemasan berdakwah dengan lagu juga sangat mudah difahami dan mudah dihafal oleh seluruh kalangan. Kemubahan berdakwah dengan musik diambil berlandaskan pendekatan Ushul Fikih dengan metode kias yang salah satu kaedahnya yaitu,

الْحُكْمُ تَدْوُرُ مَعَ عِلَّتِهِ وَ جُودًا وَ عَدَامًا

*“Hukum beredar seiring denga nada atau tidak adanya ‘illat.”*

Berdasarkan kaidah diatas, dapat menghasilkan pemahaman bahwasanya, musik dapat berubah menjadi haram apabila menimbulkan dlarar, karena didalamnya mengandung illat dlarar. Begitupun sebaliknya, musik bisa dihukumi mubah atau boleh apabila tidak menimbulkan dlarar. Sebab musabab diharamkannya musik karena bisa membuat pendengarnya lalai terhadap hal-hal yang semestinya, terkhusus ingat kepada Allah SWT. Hal tersebut dapat dikatakan *dlarar* dalam persoalan dakwah dengan musik. Keharaman tersebut di kiaskan kepada sesuatu yang dapat membuat lupa akan kewajiban pula, seperti

contoh catur. Dibawah ini perinciannya ketika menggunakan teknik Qiyas:<sup>52</sup>

*Far'un* : musik  
*Ashlun* : catur  
*Hukum ashal* : haram  
*'illat* : dlarar

Apabila bermain musik namun tetap ingat akan kewajiban, maka hukum musik Kembali ke semula yaitu, boleh. Adapun *dlarar* yang menguatkan alasan keharaman musik diantaranya yaitu adanya unsur-unsur yang mengantarkan kepada keharaman, contoh kasus: mendatangkan syahwat, mendatangkan fitnah, serta bercampurnya laki-laki dengan perempuan yang bukan mahram. Dalam kitabnya *Ihya' 'Ulumi al-Din* Al-Ghazali memperkenankan nyanyian menggunakan dalil Qiyas, dalam nyanyian tersebut terhimpun beragam makna yang semestinya disinggung dalam referen-referennya serta dari golongannya.

Menikmati nyanyian sama halnya dengan mendengarkan suara yang bagus dan indah, dapat dipahami artinya serta bisa menggerakkan hati. Sementara itu mendengarkan suara yang indah dipandang lewat sisi keindahannya, tidak diharamkan bahkan halal dengan landasan nas dan Qiyas. Dasar Qiyasnya ialah dapat mencermati makna musik melalui pemberian rasa nyaman kepada indera pendengaran audiens. Setiap alat yang mengeluarkan bunyi yang indah atau enak didengar, kecuali alat yang biasa dipakai peminum khamr hukumnya boleh, sehingga tidak memunculkan gairah untuk minum khamr. Hukum dibolehkannya ini mengandung pendekatan kias sehingga dapat dikiaskan seperti suara burung. Keharaman lantunan-lantunan musik yang terwujud melalui alat musik peminum khamr tidak dilihat dari sisi suaranya, melainkan sebab musabab ada pengalang lainnya.<sup>53</sup>

Dijelaskan dalam Q.S. an-Nahl: 125 mengenai metode dakwah, bahwasanya dapat diambil pengertian bahwa lagu Islami menggunakan metode dakwah *al-Mau'idzatu al-Hasanah*, ialah ucapan yang tidak bersifat sembunyi untuk mereka, dengan maksud mendapatkan nasihat serta mendapatkan manfaat dari

---

<sup>52</sup> Rahwan dan Mukhammad Baharun, *Musik Sebagai Media Dakwah Dalam Pandangan Syafi'iyah*, 12.

<sup>53</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali al-Thusi, *Ihya' 'Ulumi al-Din*, (Beirut: Dar al-Ma'rifat), juz 2, 273.



mereka pula melalui Al-Qur'an.<sup>54</sup> Dengan dasar ini, antara da'i dan mad'u tidak diharuskan bertemu secara langsung. Menyampaikan pesan dengan berada di suatu majelis berbeda juga dapat dikategorikan dengan metode ini, dengan melihat arti melalui metode *al-Mau'idzatu al-Hasanah*.

Menyampaikan pesan (berdakwah) dengan lagu dan musik merupakan salah satu penerapan dakwah *bi al-qauli*. Yaitu pendakwah (da'i) menyerukan dakwahnya lewat perkataan, seperti halnya bernyanyi dengan diikuti alat musik modern, kemudian penyebutan kepada orang yang mendengarkan lagu disebut sasaran dakwah (mad'u). Tujuan da'i memengaruhi mad'unya untuk berjalan kearah yang benar melalui lirik yang diciptakan. Pada umumnya, berdakwah paling tidak harus menguasai dua nilai, yaitu *tarbiyah wa ta'lim* dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Dua makna tersebut terkandung dalam lagu islami. Berikut perinciannya:<sup>55</sup>

- a. Nilai *tarbiyah wa ta'lim* yang termuat dilagu Islami: menuntuk kepada ke-Esaan Allah, melatih agar mempunyai sifat-sifat Rasul, dan dapat melihat jumlah Rasul.
- b. Nilai *amar ma'ruf nahi munkar* yang termuat dilagu Islami: perintah menjalankan sholat, ajakan kembali ke jalan yang benar, jalan Allah, serta himbauan untuk tidak minum khamr.

## 5. Analisis Semiotika Roland Barthers

### a. Pengertian Semiotika

Semiotika berasal dari kata semeion dari Bahasa Yunani yang berarti tanda. Tanda merupakan sesuatu yang dapat mewakili suatu hal atas dasar konvensi sosial. Contohnya seperti asap yang mewakili adanya api atau suara sirene yang mewakili adanya ambulance. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari suatu tanda, sesuatu yang dapat diamati merupakan suatu tanda dan tanda tidak terbatas pada benda. Tanda-tanda tersebut yang nantinya akan menyampaikan informasi melalui interpretasi tanda oleh penerima tanda (khalayak). Tanda merupakan dasar adanya komunikasi. Menurut Ferdinand de Saussure, semiotika merupakan ilmu yang menelaah tentang tanda atau simbol sebagai bentuk bagian dari kehidupan sosial. Semiotika juga

<sup>54</sup> Tim Penyusun, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), 17.

<sup>55</sup> Rahwan dan Mukhammad Baharun, *Musik Sebagai Media Dakwah Dalam Pandangan Syafi'iyah*, 10.

merupakan analisis tanda yang diada-adakan antara penanda dan petanda, artinya tidak ada keterikatan yang logis antara keduanya<sup>56</sup>

Pengertian semiotik yang lain dikatakan sebagai bentuk ilmu yang mengkaji tanda-tanda dan mempelajari sistem, aturan-aturan di dalam fenomena komunikasi sosial dan kebudayaan masyarakat.<sup>57</sup> Seringkali semiotika dikatakan sebagai bentuk upaya dalam pencarian makna berita dibalik berita. Dalam bukunya Indiawan yang berjudul ‘Semiotika’ dijelaskan bahwa semiotika dan media saling terhubung. Semiotika digunakan sebagai alat untuk menganalisis media dengan dasar asumsi bahwa media dikomunikasikan melalui beberapa tanda. Setiap informasi yang disusun dalam teks media tidak selalu memiliki makna tunggal. Pasalnya semua tanda memiliki arti yang berbeda dari setiap perspektik masyarakat. Teks yang terdapat dalam media selalu memiliki ideologi dan kepentingan tertentu, hal tersebut terbentuk atas dasar adanya tanda.

b. Elemen Dasar Semiotika

Elemen dasar dalam semiotika adalah tanda yang terdiri dari penanda dan petanda, aksistanda (syntagma/sistem), tingkatan tanda yang dibedakan menjadi denotasi dan konotasi serta bisa berkembang menjadi sebuah mitos, dan relasi tanda (metafora/ metomini).<sup>58</sup> Berikut penjelasan dari elemen dasar semiotika;

1) Komponen Tanda

Berdasarkan pandangan semiotik, jika semua praktik sosial dianggap sebagai fenomena bahasa, maka ia dapat pula dipandang sebagai tanda. Tanda berperan sebagai alat untuk mempersatukan antara penanda signifier dan petanda signified. Penanda signifier digunakan untuk menjelaskan bentuk atau ekspresi dan petanda signified digunakan untuk menjelaskan konsep atau makna.

---

<sup>56</sup> Hamidah, “Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Fenomena Jilboobs”, *Jurnal Studi Inania* 4 no. 2 (2016): 112, diakses pada 26 Desember, 2022, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/insania/article/view/1124>, 113.

<sup>57</sup> Ambarini As dan Nazia Maharani, “Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra”, (Semarang: UPGRIS Press, 2010), 27- 28

<sup>58</sup> Susi Fauziah, “Rangkuman Semiotika” 6 Maret, 2010. <https://id.scribd.com/doc/27940948/rangkuman-semiotik>.

Bahkan kini, pembahasan tanda akan selalu melibatkan berbagai aspek.<sup>59</sup>

2) Tingkatan Tanda

Hubungan antara sebuah penanda dan petanda terbentuk bukan secara alamiah melainkan berdasarkan konvensi. Dengan demikian, sebuah penanda pada dasarnya membuka berbagai peluang petanda atau makna. Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan *staggered systems* yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Selain denotasi dan konotasi, Barthes juga menyebutkan penanda lainnya yang diperoleh dari pemaknaan denotasi dan konotasi, yaitu mitos.

3) Relasi Tanda

Relasi antar tanda yang tercipta dalam semiotika merupakan dua bentuk utama, biasa disebut metafora dan metomini. Metafora adalah model interaksi yang berasal dari suatu sistem dimana sebuah tanda digunakan untuk menjelaskan makna untuk sistem yang lainnya. Sedangkan metomini berarti sebagai bentuk interaksi yang tercipta atas dasar asosiasi tanda dengan tanda yang lain, tanda tersebut digunakan sebagai bentuk hubungan secara keseluruhan.<sup>60</sup>

c. Semiotika Roland Barthes

Kancah penelitian semiotika tidak bisa melupakan nama Roland Barthes yang telah ikut menyumbang ilmu terkait kajian semiotika. Roland Barthes merupakan seorang ahli semiotika yang lahir pada tahun 1915 di Cherbourg, ia mengembangkan kajian tentang semiotika dengan melakukan pembagian signifikasi. Barthes memiliki warna yang cukup kental dalam strikuralisme kepada semiotika teks.<sup>61</sup> Barthes memaparkan kajian semiotika dengan menggunakan cara yang lebih sederhana. Ia membahas model *glosmatic sign* (tanda-tanda *glossematic*) dengan menggunakan konsep denotasi dan konotasi sebagai kunci dari analisisnya. Barthes

<sup>59</sup> Susi, "Rangkuman Semiotika", 11.

<sup>60</sup> Namsyah Hot Hasibuan, "Metaforan dan Metomini Konseptual: Data Bahasa Mandailing", *Jurnal Englonesian* 1, no. 2 (2005), <https://repository.usu.ac.id/>.

<sup>61</sup> Melody Violin, "Kehidupan, Karya dan Pemikiran Roland Barthes", diakses pada tanggal 26 Desember 2022 .

[https://www.academia.edu/1114619/Kehidupan\\_Karya\\_dan\\_Pemikiran\\_Roland\\_Barthes](https://www.academia.edu/1114619/Kehidupan_Karya_dan_Pemikiran_Roland_Barthes).

mendefinisikan sebuah tanda dengan teorinya yang bertumbu pada sebuah sistem E (expression) dalam hubungannya R (relation) dengan C (content). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebuah sistem tanda primer (primary sign system) menjadi sebuah elemen yang memiliki sistem yang lebih lengkap, sehingga menghasilkan makna yang lebih luas dari sebelumnya.<sup>62</sup>

**Tabel 2.1**  
**Model dinamika Roland Barthes**

1. Signifier	2. Signified
3. Sign ( <i>Meaning</i> )	
I Signifier Form	II Signified Concept
III ( <i>Sign</i> ) <i>Signification</i>	

Tabel di atas menjelaskan bahwa tanda primer adalah denotatif, sedangkan tanda sekunder merupakan semiotik dengan pemaknaan konotatif. Hal tersebutlah yang menjadi kunci penting dari model semiotika Roland Barthes.<sup>63</sup> Menurut Barthes, semiotika merupakan hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) yang membentuk realitas eksternal.<sup>64</sup> Barthes mengemukakan bahwa semiotika merupakan “two order of signification”, yang artinya semiotika merupakan kajian tentang makna simbol atau tanda yang dibagi menjadi dua tingkatan signifikasi. Dua tingkatan signifikasi yang dimaksud adalah denotasi dan konotasi, selain kedua aspek tersebut barthes juga menyebutkan aspek lain dari penandaan, yaitu mitos. Konotasi merupakan penandaan tanda yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda dengan hasil makna yang tidak pasti dan tersirat. Misalnya, memberikan bunga di hari kasih sayang kepada ibu. Hal tersebut menjelaskan bahwa bunga merupakan bentuk kasih sayang. Denotasi penandaan tanda dengan menjelaskan

<sup>62</sup> Indiawan Seto Wahyu, “Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi”, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), 22.

<sup>63</sup> Indiawan, “Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi”, 21.

<sup>64</sup> Ilona Oisina Situmeang, “Representasi Wanita Pada Iklan Televisi Wardah Cosmetic”, Jurnal Semiotika 9 no. 1(2015): 117, diakses pada 26 Desember, 2022, <https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/11>.

hubungan penanda dan petanda, sehingga menghasilkan makna yang sesuai dengan realitas dan makna yang pasti. Denotasi menyimpulkan makna yang sesuai dengan apa yang dilihat oleh panca indra. Contoh dari denotasi adalah kasih sayang seorang ibu, sayang seorang ibu itulah yang dinyatakan sebagai bentuk makna denotasi.

Barthes menyebutkan bahwa denotasi merupakan bentuk nyata dari sebuah tanda dan memiliki ketertutupan makna, sedangkan konotatif keberadaannya dilandasi oleh sebagian tanda denotatif. Konotatif memiliki makna tambahan dari denotatif. Konotasi digunakan barthes sebagai signifikasi tahap kedua, konotasi menjelaskan interaksi ketika tanda bertemu dengan emosi dari setiap individu yang membaca tanda tersebut. Setiap pembaca tanda memiliki nilai-nilai kebudayaan yang berbeda, hal tersebut yang menyebabkan pemaknaan konotasi yang relatif.<sup>65</sup> Pada signifikasi tahap kedua, tanda berhubungan dan bekerja melalui mitos yang ada di sekeliling pemaknaan tanda tersebut. Mitos merupakan cara kebudayaan menjelaskan sekaligus memahami makna realitas atau gejala alam yang ada. Keberadaan mitos telah memiliki tempat di lingkungan masyarakat yang cukup mendominasi, mitos dianggap produk kelas sosial yang tidak bisa ditampik keberadaannya. Mitos bisa muncul ketika pemaknaan tanda konotasi yang kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi dari tanda tersebut akan berubah menjadi mitos.<sup>66</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Pembelajaran yang diperlukan dalam menganalisis pesan dakwah yaitu, harus memahami terlebih dahulu materi yang akan disampaikan. Kemudian dikaji dan dipahami sebagai bahan referensi, sehingga dapat diambil sesuai kebutuhan materi yang akan diteliti. Tujuan penelitian terdahulu yaitu sebagai petunjuk acuan penulis supaya dapat merampungkan penelitian ini. Sekaligus sebagai bahan rujukan sehingga dapat ditemukan perbandingan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Dilihat dari cara kerjanya para peneliti mendapatkan beberapa temuan dari kesamaan dan perbedaan ketika

---

<sup>65</sup> Indiawan, "Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi", 22.

<sup>66</sup> Ilona, "Representasi Wanita Pada Iklan Televisi Wardah Cosmetic", 118-119.

mereka melihat penelitian terdahulu. Adapun penelitian sebelumnya yang terkait dalam penelitian penulis antara lain:

*Pertama*, Skripsi “Analisis Pesan Dakwah dalam Lirik Lagu “Mengejar Dunia” Karya Nurbayan (Analisis Semiotika Charles Sander Peirce)”. Karya Wasis Sugianto Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Ponorogo Tahun 2020.<sup>67</sup> Hasil dari penelitian ini bertujuan mengetahui pesan dakwah yang terkandung dalam lagu mengejar dunia karya Nurbayan, yang memuat beberapa materi. Diantaranya: pesan akidah yang mempunyai indikasi keyakinan kepada tuhan, pesan akhlak mencerminkan perilaku yang dikuasai manusia baik terpuji maupun tercela, serta pesan syariah. Skripsi ini mempunyai kesamaan yaitu sama-sama menggunakan media lagu, serta persamaan membahas tentang pesan dakwah. Adapun perbedaannya terdapat pada metode analisisnya.

*Kedua*, Skripsi “Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu Grup Musik Vegetoz Album Kuatkan Aku”. Karya Achmad Anwar Sjadad Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2013.<sup>68</sup> Dengan hasil penelitian berikut: Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui “pesan dakwah yang terkandung dalam album kuatkan aku karya Vegetoz”, dimana isi didalamnya mengandung pengertian dakwah beserta aspek-aspeknya, dan memuat pesan akidah, pesan akhlak, dan pesan muamalah. Persamaan yang termuat dipenelitian ini terdapat pada media yang diterapkan, yaitu dengan menggunakan lagu. Serta aspek-aspek dakwah yang menyangkut tiga aspek, akidah, akhlak dan syaria’h. Perbedaannya terdapat dalam jenis pendekatan yang digunakan untuk menganalisis, skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif, sementara skripsi Achmad Anwar Sjadad menggunakan pendekatan kuantitatif.

*Ketiga*, Skripsi “Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu “Percayalah” Karya Band Last Child”. Karya Ahmad Rois Al Ansori program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Skripsi ini memiliki tujuan untuk dapat memahami secara keseluruhan yang termuat dalam lirik lagu percayalah karya grup band last child. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

---

<sup>67</sup> Wasis Sugianto, Analisis Pesan Dakwah dalam Lirik Lagu “Mengejar Dunia” Karya Nurbayan (Analisis Semiotika Charles Sander Peirce), *Skripsi*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020).

<sup>68</sup> Achmad Anwar Sjadad, Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu Grup Musik Vegetoz Album Kuatkan Aku, *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2013).

Dengan hasil penelitian menggunakan Analisis isi content analysis.<sup>69</sup> Isi dari skripsi juga memuat tiga aspek pesan dakwah yaitu pesan akidah, pesan akhlak, dan syariah. Persamaan yang terkandung dalam skripsi ini yaitu sama-sama membahas mengenai pesan dakwah dan dengan media yang sama yaitu lagu serta menggunakan pendekatan kualitatif. Sementara perbedaannya terletak pada metode analisis serta pada masalah yang akan digali.

**C. Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman lainnya. Sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran yang ada. Berdasarkan gambar kerangka berfikir dibawah ini, dalam penelitian ini menjelaskan tentang pesan dakwah yang akan termuat dalam lirik lagu sandaran hati dan sebelum cahaya karya Letto Band. Dalam lagu tersebut memuat beberapa analisis isi yang kemudian dapat diuraikan menjadi beberapa inti dari pembahasan, yaitu makna lagu yang termuat dan kandungan pesan dakwahnya. Sehingga pesan dakwah didalamnya bisa ditangkap oleh peneliti yang kemudian dijabarkan menjadi beberapa aspek. Salah satu aspek didalamnya memuat pesan dakwah, pesan akidah, pesan syariah, pesan akhlak, dan pesan muamalah.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**



<sup>69</sup> Ahmad Rois Al Ansori, Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu Percayalah Karya Band Last Child, *Skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019).